

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan salah satu sub sektor agribisnis yang terdiri dari sayuran, buah, tanaman hias dan tanaman obat. Sektor hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena besarnya permintaan pasar. Pada tahun 2022, sektor hortikultura menyumbang pendapatan sebesar 1,44% dari total PDB Indonesia (Kementan, 2023). Hal ini menandakan bahwa sektor hortikultura merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian nasional karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah bawang daun. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) adalah tanaman hortikultura yang penting karena kebutuhan masyarakat akan bawang daun cukup tinggi (Hastuti, *et al.*, 2022). Bawang daun biasanya digunakan sebagai penyedap pada suatu masakan. Selain itu, khasiat bawang daun yaitu sebagai obat pilek dan sumber antioksidan. Kandungan gizi pada 100 gram bawang daun yaitu 1,83% protein, 7,34% karbohidrat, 18,8mg vit. C, lemak 0,19% dan 32 kkal (Dewi, *et al.*, 2022). Banyaknya kegunaan pada bawang daun menyebabkan permintaan di masyarakat terus meningkat yang menjadikan bawang daun memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada tahun 2023, konsumsi bawang daun di Indonesia mencapai 624.000 ton (Kementan, 2024).

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu sentra produksi bawang daun di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2024, jumlah produksi bawang daun di

Wonosobo mencapai 31.553 ton dengan luas panen 2.579 ha (BPS, 2025). Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Magelang yang berada di peringkat kedua dengan total produksi 17.872 ton. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Wonosobo penyumbang terbesar produksi bawang daun di Jawa Tengah. Tingkat produksi bawang daun yang tinggi didukung oleh kondisi geografi Kabupaten Wonosobo yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 250 – 2250 mdpl. Daerah pegunungan memiliki kondisi iklim yang sesuai untuk budidaya tanaman hortikultura, menyebabkan pertanian intensif banyak dilakukan di Kabupaten Wonosobo.

Terdapat beberapa Kecamatan yang menjadi produsen bawang daun di Kabupaten Wonosobo, diantaranya adalah Kecamatan Sapuran, Kecamatan Garung, Kecamatan Kalikajar, dan Kecamatan Kejajar. Kecamatan Sapuran merupakan produsen bawang daun terbesar di Kabupaten Wonosobo. Petani bawang daun di Kecamatan Sapuran tersebar di beberapa desa, dengan pusatnya berada di Desa Banyumudal, Desa Rimpak, dan Desa Tempuranduwur. Produksi bawang daun di Kecamatan Sapuran dalam 5 tahun terakhir masih belum stabil, dimana jumlah produksi pada tahun 2020 sebesar 17.564 ton, tahun 2021 sebesar 19.344 ton, tahun 2022 sebesar 10.046 ton, tahun 2023 sebesar 16.712 ton, dan tahun 2024 sebesar 14.776 ton (BPS, 2025).

Tingkat produksi bawang daun di Kecamatan Sapuran yang masih fluktuatif mempengaruhi pendapatan petani menjadi tidak stabil. Fluktuasi tingkat produksi dipengaruhi oleh faktor produksi yang belum efisien. Hal ini dikarenakan harga pupuk dan pestisida yang semakin meningkat sedangkan harga jual bawang daun

yang fluktuatif. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani bawang daun terutama di Kecamatan Sapuran, kabupaten Wonosobo.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan referensi tambahan bagi pemerintah Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo dalam menentukan kebijakan mengenai petani bawang daun sehingga dapat mensejahterakan petani.
2. Sebagai salah satu sumber informasi untuk petani bawang daun khususnya di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang studi yang sama.